

Mengukur Daya Serap Kompetensi Berbahasa Oleh DADANG S. ANSHORI

Pada tahun 2005 pemerintah akan memberlakukan kurikulum baru yang dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum ini lahir dari berbagai pemikiran perlunya siswa dibekali sejumlah kompetensi agar ketika lulus dia mendapatkan bekal hidup. Kompetensi lalu ditafsir oleh berbagai pihak yang berlainan kepentingan. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, kompetensi yang dimaksud didasarkan pada: 1) kompetensi berkenaan dengan kemampuan melakukan sesuatu dalam berbagai konteks; 2) kompetensi menjelaskan pengalaman dan belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten; 3) kompetensi yang merupakan hasil belajar (*learning outcomes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa setelah melalui proses belajar; dan 4) kehandalan kemampuan siswa dalam melakukan sesuatu yang harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dicapai melalui prestasi yang dapat diukur (Muhammad, 2004).

Apabila ditelusuri, perubahan kurikulum 2005 (KBK) dilakukan karena pertimbangan selama ini pembelajaran di sekolah lebih menekankan pada aspek kognisi (bersifat akademik dan teoretis), sehingga pada tingkat aplikasi, siswa tidak memperoleh pengalaman konkret. Hal ini terjadi karena beratnya beban kurikulum dan tingginya tingkat materi yang menyebabkan aspek-aspek lain yang harus dimiliki siswa menjadi terabaikan.

Kecenderungan dominasi aspek teoretis ini tampak dari setiap mata ajar. Siswa kurang diberikan pengalaman yang aplikatif. Kondisi ini pula yang dikeluhkan banyak pihak, terutama dunia usaha, karena rendahnya kemampuan lulusan di hampir semua jenjang pendidikan dalam menguasai ilmu-ilmu yang bersifat praktikum. Lembaga pendidikan dituduh sebagai lembaga yang berorientasi pada kuantitas lulusan, sementara kualitas para lulusan dan perhatian peluang usaha di pasar kerja tidak menjadi perhatian serius. Indikator ini bisa juga dipakai untuk mengukur posisi “menara gading” lembaga pendidikan hanya hanya bercokol pada teori-teori yang tidak menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat.

Kompetensi Berbahasa

Pembelajaran bahasa juga menjadi bagian dari kritik di atas. Rendahnya kemampuan bahasa para siswa dan mahasiswa menjadi suatu fakta ketidakberhasilan pembelajaran bahasa, baik bahasa Daerah, Indonesia, maupun Inggris. Penggunaan bahasa di kalangan remaja dan masyarakat pada umumnya menjadi ukuran keberhasilan pembelajaran bahasa selama ini. Kritik yang paling kerap disampaikan adalah bahwa para guru bahasa tidak mengajarkan bahasa, tetapi hanya mengajarkan “tentang bahasa” kepada para siswanya. Dengan demikian, tidak heran yang disampaikan hanyalah “aturan main berbahasa” secara teoretis, tidak menjadikan bahasa sebagai bidang yang aplikatif. Perubahan yang dikehendaki adalah bagaimana agar pembelajaran bahasa diarahkan pada kompetensi bahasa yang sangat berguna di masyarakat, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam keempat bidang ini, siswa dan mahasiswa kita baik dalam skala nasional dan internasional mendapat posisi yang sangat rendah.

Hasil survai Taufik Ismail (2003), di beberapa SD di ASEAN, menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia *rabun membaca* dan *lumpuh menulis*. Kondisi ini menurut Taufik Ismail sudah berlangsung selama 60 tahun. Bukti lain menurut *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IAEA), kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada pada urutan ke-38 dari 39 negara peserta studi. Rata-rata skor membaca untuk SD adalah sebagai berikut: (1) Hongkong 755,5, (2) Singapura 74,0, (3) Thailand 65,1, (4) Filipina 52,6, dan (5) Indonesia 51,7. Hasil ini menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia hanya mampu menguasai 30% materi bacaan. Mereka menemukan kesulitan dalam membaca soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Kesulitan ini diprediksi karena mereka terbiasa menghafal dan mengerjakan soal-soal pilihan ganda. Di samping itu, proses pembelajaran tidak mendukung terhadap kemampuan penalaran, berpikir kritis dan praktikum.

Kritik tersebut sejalan dengan hasil penelitian dalam kemampuan menulis siswa kelas III secara nasional. Daya serap kemampuan menulis siswa kelas III memberikan gambaran yang tidak memuaskan. Capaian pembelajaran menulis menunjukkan angka-angka yang kurang dari standar ketercapaian yang seharusnya diraih (70%). Lebih lengkap hasil penelitian tersebut sebagai berikut.

1) Menyusun kalimat dengan menggunakan kata-kata (diksi) yang baru dikenal. Daya serap aspek ini hanya sekira 66%. Bahkan untuk pertanyaan yang membutuhkan analisis daya serapnya hanya sekira 21%. Angka ini menunjukkan bahwa para siswa tidak memiliki kemampuan membaca secara baik, sehingga mereka tidak mampu menjawab tes tertulis yang merujuk pada sumber bacaan (wacana). Dengan kata lain, rata-rata nasional siswa kelas III SD belum bisa membaca secara baik.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa siswa kelas III belum memiliki kemampuan logika bahasa yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Anak belum bisa membedakan makna dari kata “kapan”, “di mana”, “mengapa”, “apa”, “bagaimana” dan lain-lain. Dengan kata lain, kemampuan siswa dalam membuat kalimat tanya masih sangat rendah.

2) Menyusun kartu-kartu kalimat menjadi cerita sederhana. Aspek ini menunjukkan daya serap secara nasional hanya mencapai 57,67%, bahkan untuk beberapa tes sejenis daya serapnya hanya mencapai 45,32%. Dalam kegiatan menulis, menyusun kata ke dalam rangkaian kalimat merupakan kegiatan kunci. Kalimat yang tersusun secara sistematis dan logis alurnya akan menghasilkan sebuah wacana. Untuk dapat menyusun kartu kalimat siswa harus mengenal peristiwa yang dikehendaki oleh kalimat secara menyeluruh. Setelah itu, kalimat-kalimat tersebut akan merangkai sebuah peristiwa atau cerita.

Berdasarkan hasil tes, kesulitan utama adalah siswa tidak mengenal peristiwa yang dikehendaki secara menyeluruh dari kartu kalimat tersebut sehingga rangkaian kalimat yang disusunnya tidak menghasilkan makna yang benar. Sebenarnya bagi siswa kelas III menyusun rangkaian kalimat sederhana sudah harus bisa dilakukan. Ini penting dalam rangka mengajarkan cerita (peristiwa) yang sesungguhnya rangkaian dari kalimat-kalimat. Peristiwa yang mestinya diajarkan kepada siswa kelas III berbentuk karangan deduksi, karena karangan ini mudah dikenali bagian mana yang harus diawal cerita dan bagian mana yang harus diakhir cerita. Ketidakmampuan siswa menentukan kepala cerita berkait dengan sistematika logis dari sebuah rangkaian cerita tersebut.

3) Menyusun kalimat dengan menggunakan kata-kata yang baru dikenal (melengkapi kalimat). Daya serap aspek ini relatif lebih baik dari kategori lainnya dan mencapai angka 65%. Namun demikian, siswa masih miskin kosakata. Arti lainnya, kemampuan membaca siswa masih rendah. Pada konteks ini yang harus dilakukan adalah memperkenalkan istilah-istilah tersebut kepada siswa sebelum siswa membuat kalimat dari istilah-istilah tersebut.

4) Menggunakan ejaan bahasa Indonesia. Kemampuan hal teknis kebahasaan (ejaan) para siswa masih sangat rendah (53%). Separuh siswa kelas III di Indonesia belum bisa membedakan huruf kapital, penggunaan tanda baca, dll. Patokan-patokan, seperti kalimat harus dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan tanda titik (kalimat berita) merupakan hal yang harus diketahui sejak dini. Demikian pula, nama yang harus ditulis dengan huruf besar harus diajarkan kepada para siswa.

5) Melengkapi cerita dengan urutan peristiwa yang logis dan bermakna. Daya serap aspek ini hanya 49%. Bidang ini sebenarnya memberikan bekal kepada para siswa untuk merangkai hasil pemikirannya dalam kalimat yang logis dan berkesinambungan. Namun, di lapangan membuktikan bahwa melanjutkan kalimat menjadi sebuah rangkaian peristiwa sulit dilakukan para siswa.

6) Menuliskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa secara sederhana. Daya serap aspek ini hanya mencapai 36,4%. Tes ini mengajarkan dua hal, pertama siswa harus secara jeli menyimak gambar (visual) sehingga memberikan persepsi visual. Kedua, respons visual harus ditransfer ke dalam bahasa tertulis dan menuangkannya menjadi satu karangan. Seluruh kemampuan menulis siswa dipertaruhkan di sini. Ada siswa yang memahami makna visual tetapi mereka tidak bisa menuangkan gagasan. Siswa seperti menghadapi kendala berbahasa tulis atau kendala transfer ide ke dalam bahasa tulisan. Ada pula siswa yang tidak mampu menafsirkan gambar (visual) sehingga mereka bercerita di luar konteks gambar dan pesan gambar yang dikehendaki.

Dalam kaitannya dengan kegiatan mengarang (menulis) gambar harusnya menjadi sumber ide bagi siswa untuk menulis. Sebenarnya mendeskripsikan gambar hanya kegiatan mengalihkan bahasa visual ke dalam bahasa tulisan. Namun tidak semua siswa mampu melakukannya secara benar.

Berbagai temuan di atas memberikan referensi kepada kita bahwa selama ini pembelajaran bahasa kurang (tidak) menyentuh aspek keterampilan berbahasa sesungguhnya. Padahal membaca misalnya menjadi jantungnya pendidikan. Menulis merupakan kebutuhan mutlak di dunia akademik dan dunia global saat ini. Tanpa kemampuan membaca dan menulis masyarakat Indonesia akan kerdil dan lumpuh. Kini saatnya bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan untuk merefleksikan kegagalan demi kegagalan dalam berbagai bidang pendidikan. Yang diperlukan adalah reformasi pembelajaran bahasa.

Seiring dengan diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi, kita berharap persoalan kompetensi ini tidak hanya menjadi simbol, namun betul-betul menjadi tujuan yang bisa diukur dan dievaluasi setiap saat. Sudah saatnya hal-hal yang sifatnya praktis dan profesional dijauhkan dari berbagai kepentingan politis dan proyek semata. Kesadaran dan merealisasikan kompetensi yang nyata dibutuhkan masyarakat saat ini sehingga ketertinggalan pendidikan Indonesia dari negara-negara lain sedikit demi sedikit bisa diperbaiki. ***

Penulis adalah Pengamat pendidikan dan dosen Universitas Pendidikan Indonesia